

ANALISIS MATERIALITAS PADA PROSEDUR AUDIT VOUCHING ATAS AKUN BEBAN OPERASIONAL

Rani Chrisna Putri*
Erna Sulistyowati†

ABSTRACT

In the era of society 5.0, the auditor profession will continue to exist even though the threat of AI (Artificial Intelligence) has come, bearing in mind that there are many human intelligences that any robot cannot replace. An auditor needs to understand materiality, where this concept relates to how large a misstatement contained in an assertion can be accepted by the auditor so that users of financial statements are not affected by the magnitude of the misstatement. One of the applications of materiality is the vouching audit procedure. Vouching is a test carried out by the auditor to check the authenticity or correctness of the occurrence of a transaction presented in the financial statements through physical source documents. Vouching for operating expense accounts is important to do because there are many findings indicating irregularities in the presentation of operating expenses in the financial statements. The method used is a qualitative research-descriptive analysis based on the results of interviews with four people at Public Accounting Firms and Public ABC as samples and observations. This study aims to get answers regarding the importance of materiality in vouching audit procedures for operating expense accounts.

Keywords: *Materiality, Procedure, Audit, Vouching, Expense*

1. PENDAHULUAN

Memasuki era society 5.0 yang semakin canggih pada teknologi, banyak profesi yang mulai tergantikan oleh *Artificial Intelligence* (AI). Namun, profesi akuntan dan auditor masih akan tetap menjadi profesi yang tidak bisa tergantikan oleh kecanggihan AI karena terdapat banyak aspek *human intelligence* pada kedua profesi tersebut yang tidak dapat digantikan oleh AI, seperti penilaian profesional, kreativitas, berpikir kritis, dan pemberi saran/nasihat (Azzahra, 2021), khususnya auditor yang memiliki karakteristik berbeda-beda terkait kemampuannya dalam berpikir kritis dan analisis data milik klien audit yang ditangani. Bagaimana seorang auditor membaca data, mengolah data, menentukan tingkat materialitas, dan

* Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, chrisna.rani123@gmail.com

† Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, ernas.ak@upnjatim.ac.id

ketikamengambil keputusan berupa opini audit akan ditunjukkan dengan sejauh mana pengalaman auditor atas profesinya. Semakin berpengalaman atau semakin banyak jam terbang yang dilalui oleh auditor akan menambah kemampuan auditor terhadap kualitas audit.

Perkembangan bisnis yang semakin pesat kini pun menjadi alasan auditor masih akan terus dipercaya dan tidak diragukan eksistensinya. Banyak perusahaan memerlukan jasa audit dari pihak independen, yaitu auditor, untuk memverifikasi laporan keuangan yang dilaporkan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan, yang juga berkaitan dengan keberlangsungan usaha perusahaan (Ardianingsih & Ilmiani, 2019).

Dari banyak hal yang perlu diperhatikan oleh auditor, pertimbangan materialitas menjadi salah satunya. Materialitas adalah sejumlah informasi akuntansi yang apabila ditemukan kesalahan dalam penyajian dapat mengubah atau memengaruhi pertimbangan orang yang memercayai informasi tersebut (Ardianingsih & Ilmiani, 2019). Pertimbangan materialitas yang dilakukan oleh auditor ini merupakan pertimbangan profesional yang membantu auditor terkait pengumpulan bukti audit yang cukup dalam proses audit.

Pertimbangan materialitas pasti membutuhkan pemahaman atas konsep materialitas dalam praktik audit sebab konsep materialitas berguna sebagai landasan auditor untuk menilai signifikansi informasi dalam laporan keuangan (Galuh, 2018). Konsep ini merujuk pada kecenderungan seseorang untuk menganggap penting atau tidak penting suatu informasi. Artinya, apabila ditemukan kesalahan dalam laporan keuangan yang nilainya di bawah batas materialitas, auditor mungkin akan menganggapnya tidak material dan tidak perlu diperbaiki. Namun, apabila ditemukan kesalahan dalam laporan keuangan yang nilainya di atas batas materialitas, auditor harus melakukan tindakan korektif untuk memperbaiki laporan keuangan tersebut. Tindakan korektif ini dilakukan dengan membuat jurnal penyesuaian audit.

Berbeda lagi kasusnya apabila auditor tidak memahami dengan baik konsep materialitas dan mengabaikannya, hal itu akan berdampak pada timbulnya risiko audit

lainnya yang lebih besar dan kesalahan penyajian Laporan Audit Independen yang dikeluarkan sehingga menjadi tidak berkualitas. Lebih fatal lagi, keahlian profesi auditor diragukan dan pelanggaran profesi.

Pentingnya penentuan materialitas ini juga akan digunakan pada salah satu prosedur audit yang pasti tidak akan dilewatkan di semua jenis perusahaan, yaitu *vouching*. *Vouching* merupakan pengujian yang dilakukan oleh auditor untuk mengecek keaslian atau kebenaran atas keterjadian suatu transaksi yang disajikan dalam laporan keuangan melalui dokumen sumber fisik. Dengan materialitas, auditor dapat melakukan prosedur audit *vouching* dengan cara yang efektif dan efisien. Tanpa adanya materialitas, auditor akan membutuhkan lebih banyak waktu dan usaha untuk *vouching* yang semestinya tidak diperlukan.

Berdasarkan informasi Ramadani, *et al.* (2021), kebanyakan kasus kecurangan pelaporan keuangan berasal dari memanipulasi nilai nominal yang disajikan agar menghasilkan laporan laba rugi yang diinginkan, seperti upaya melebihsajikan laba dengan menaikkan pendapatan dan/atau mengabaikan beban dan upaya merendahsajikan laba dengan mengabaikan pendapatan dan/atau menaikkan beban. Jumlah beban operasional berpengaruh signifikan pada besar-kecilnya laba yang diperoleh. Atas kecurangan ini, dapat diketahui dengan jelas bahwa penyajian laporan keuangan menjadi tidak wajar dan dapat mengubah opini audit.

Atas permasalahan yang disebutkan, analisis materialitas pada prosedur audit *vouching* atas akun beban operasional menjadi penting dan menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Melalui penelitian ini, dianalisis pentingnya materialitas pada prosedur audit, secara khusus pada *vouching* akun beban operasional sehingga dapat diterapkan dengan baik guna melancarkan prosedur audit dan menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

2. TINJAUAN LITERATUR

Materialitas

Berdasarkan pernyataan Sugawara dan Nikaido (2014) dalam Ramadhani dan Fatimah (2022), materialitas merupakan suatu hal yang mendasar dari penerapan proses audit, terutama berkaitan dengan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Nilai materialitas berpengaruh pada cakupan semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan (SA Seksi 312 dalam Laila & Novita, 2019). Menurut Setiadi dan Sibarani (2019), materialitas adalah suatu nilai yang apabila diabaikan atau disalahsajikan dalam informasi akuntansi, dapat memengaruhi pertimbangan orang yang telah memercayai informasi tersebut. Materialitas menjadi faktor pengaruh terhadap pertimbangan auditor terkait kecukupan (kuantitas) bukti audit.

Tingkat materialitas memiliki hubungan berbanding terbalik dengan bukti audit, artinya ketika tingkat materialitas semakin rendah, hal itu berdampak pada semakin tinggi jumlah bukti audit, dan begitu sebaliknya (Laila & Novita, 2019). Rendahnya tingkat materialitas yang ditentukan oleh auditor mengindikasikan kecurigaan yang besar pada perusahaan tersebut. Materialitas yang rendah pada suatu informasi akuntansi cenderung diabaikan oleh auditor karena asumsinya jika ada salah saji dari informasi akuntansi yang nilainya tidak material, hal itu tidak mengubah opini audit. Menyatakan opini atas kesesuaian penyajian seluruh aspek material dalam laporan keuangan dengan standar akuntansi keuangan merupakan tanggung jawab auditor.

Berdasarkan pernyataan Bharata dan Wiratmaja (2017) dalam Laila dan Novita (2019), kemampuan pertimbangan materialitas berpengaruh pada ketepatan pemberian opini oleh auditor. Wahyudi (2014) dalam Laila dan Novita (2019) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan pada pertimbangan materialitas. Meskipun informasi yang diperoleh dari laporan keuangan adalah sama, auditor yang lebih berpengalaman akan dapat menghasilkan pertimbangan yang lebih baik dan memiliki sudut pandang, serta cara berpikir kritis yang lebih baik daripada auditor yang kurang berpengalaman.

Dikutip dari Setiadi dan Sibarani (2019), ada dua tingkatan materialitas dalam audit, yaitu (1) tingkat laporan keuangan, yang digunakan ketika opini auditor yang dinyatakan terkait kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan dan (2) tingkat saldo akun yang digunakan ketika auditor menguji masing-masing saldo akun dalam memperoleh simpulan keseluruhan kewajaran laporan keuangan.

Prosedur Audit

Prosedur adalah serangkaian tata cara atau langkah secara berurutan dan saling berkaitan serta dilakukan berulang kali dengan cara yang sama untuk keseragaman pelaksanaan kerja (Nafarin, 2014 dalam Ramadhany, dkk., 2021). Adanya prosedur dalam melakukan suatu pekerjaan akan membuat pekerjaan tersebut menjadi terstruktur dan terarah sehingga kemungkinan dalam tercapainya tujuan adalah besar.

Audit adalah proses pengumpulan data dan bukti-bukti untuk mendapatkan informasi dalam menentukan keputusan serta menilai tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah dilaksanakan dan bersifat independen (Arens dkk., 2017 dalam Cahyadi & Zuhroh, 2022). Audit berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas atas eksistensi suatu perusahaan.

Prosedur audit merupakan suatu pekerjaan auditor berupa serangkaian tata cara yang dilakukan secara berurutan dan terperinci untuk mengumpulkan bukti audit tertentu pada periode tertentu dalam audit (Ramadhany, dkk., 2021). Prosedur audit membantu auditor dalam proses penyelesaian audit secara terstruktur, terarah, dan tidak ada yang terlewatkan.

Pendapat lain yang hampir sama, di antaranya menurut Mulyadi (2002) dalam Fachruddin dan Pribadi (2018). Menurut Mulyadi, prosedur audit adalah sebuah perintah terperinci untuk mengumpulkan jenis bukti audit tertentu selama periode audit berlangsung. Sementara itu, menurut Boynton dan Jhonson (2006) dalam Fachruddin dan Pribadi (2018), prosedur audit merupakan metode atau teknik guna pengumpulan dan pengevaluasian bukti audit oleh auditor. Menurut Sukrisno (2007) dalam Fachruddin dan Pribadi (2018), prosedur audit merupakan keharusan auditor untuk dilakukan ketika pemeriksaan agar terhindar dari penyimpangan.

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan, simpulan yang diperoleh pada intinya bahwa prosedur audit merupakan metode penyelesaian audit berupa langkah-langkah yang dibuat khusus untuk dilakukan oleh seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan selama proses audit. Ketika pemeriksaan, bukti audit yang cukup dan tepat harus diperoleh oleh auditor sehingga bukti audit yang dievaluasi menghasilkan informasi atas ada atau tidaknya kemungkinan terjadi penyimpangan dengan tepat. Selain itu, setiap tahapan yang ada pada prosedur audit harus dilakukan oleh auditor sesuai dengan kebutuhan entitas yang akan diaudit agar memperoleh hasil audit yang berkualitas.

Vouching

Vouching adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memeriksa kebenaran atau kepastian bukti fisik berupa dokumen yang mendukung suatu transaksi. *Vouching* juga dipakai untuk pengujian asersi manajemen tentang keberadaan, penilaian, hak dan kewajiban, penyajian dan pengungkapan (Cahyadi & Zuhroh, 2022). *Vouching* merupakan pengujian yang dilakukan oleh auditor untuk mengecek keaslian atau kebenaran atas keterjadian suatu transaksi yang disajikan dalam laporan keuangan milik perusahaan klien melalui dokumen sumber fisik yang mendukung setiap jumlah tercatat dalam transaksi.

Beban Operasional

Menurut Subramayam (2017) dalam Evadine (2021), beban merupakan pengeluaran arus kas yang terjadi, arus kas yang prospektif, atau alokasi arus kas keluar masa lalu yang timbul dari operasi bisnis perusahaan yang terjadi saat ini.

Menurut Rudianto (2006) dalam Maulana (2018), yang dimaksud beban operasional adalah segala biaya terkait kegiatan operasional perusahaan yang dikeluarkan oleh entitas dalam satu periode dan tidak termasuk biaya produksi. Menurut Jusuf (2008) dalam Maulana (2018), beban operasional adalah segala biaya yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari dan tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan.

Dari hasil penelitian Evadine (2021), dapat diketahui bahwa beban operasional memengaruhi laba bersih sehingga penting dilakukan pengendalian atas setiap pengeluaran operasional yang kurang diperlukan dalam kegiatan perusahaan. Ketika perusahaan telah memiliki manajemen yang baik, beban operasional akan dipangkas dan dikendalikan dengan sebaik-baiknya sehingga berdampak pada besarnya laba yang diperoleh menjadi lebih baik

Pada intinya, beban operasional adalah segala biaya yang dikeluarkan dan menjadi pengorbanan perusahaan yang mendukung berjalannya suatu kegiatan operasional perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, yaitu jenis penelitian yang berfokus pada permasalahan berdasarkan fakta di lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Surya, 2022). Sumber lain menyatakan bahwa menurut Kim dkk. (2016) dalam Yuliani (2018), deskriptif kualitatif merupakan istilah dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan berfokus pada jawaban dari pertanyaan unsur 5W + 1H, yaitu terkait dengan pertanyaan siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi hingga diteliti lebih secara mendalam.

Secara ringkas, deskriptif kualitatif adalah metode penelitian pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif, yaitu diawali dengan peristiwa penjelas dan diakhiri oleh simpulan secara generalisasi dari peristiwa tersebut. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penulisan, yaitu untuk mendapatkan informasi terkait peran pentingnya materialitas pada prosedur audit *vouching* atas akun beban operasional di lapangan.

Metode Pengumpulan Data

Terdapat tiga metode pengumpulan data yang digunakan.

1. Wawancara kepada partner dan auditor di KAP ABC selaku subjek dalam penelitian mengenai penerapan pentingnya materialitas pada prosedur audit *vouching* atas akun beban operasional di KAP ABC. Wawancara dilakukan kepada empat orang secara semiterstruktur. Jenis wawancara dipilih karena pewawancara telah menyiapkan daftar pertanyaan yang dibutuhkan, tetapi pihak yang diwawancarai bisa memberikan jawaban yang bebas tanpa dibatasi selama masih dalam topik yang relevan.
2. Melakukan observasi ketika *vouching* atas akun beban operasional berlangsung di KAP ABC sehingga dapat memelajari lebih mendalam hal-hal yang relevan dengan topik penelitian.
3. Dokumentasi berarti melihat bukti kas dan bukti bank keluar beserta lampiran dokumen pendukung lainnya. Hal ini dibutuhkan untuk memperoleh gambaran lain terkait kebenaran angka yang terjadi pada catatan akuntansi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu teknik yang disajikan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil data yang terkumpul apa adanya dari hasil wawancara dengan dan hasil observasi.

Berikut adalah langkah-langkah dalam menganalisis data:

1. mengidentifikasi masalah pada *klien* yang diaudit oleh KAP ABC terkait beban operasional yang tersaji pada laporan laba rugi;
2. melakukan wawancara kepada partner dan auditor di KAP ABC terkait hasil identifikasi masalah;
3. melakukan observasi secara langsung terkait pelaksanaan *vouching* atas akun beban operasional di KAP ABC;
4. melakukan dokumentasi bukti kas dan bank keluar ;
5. melakukan analisis dari hasil observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman terkait urgensi penentuan adanya materialitas;
6. menarik simpulan dengan mengorelasikan antara hasil analisis dengan teori.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa pihak yang menjadi bagian dari KAP ABC, didapatkan hasil wawancara berupa data mengenai pentingnya materialitas pada prosedur audit *vouching* yang dilakukan di KAP ABC atas akun beban operasional. Berikut disajikan tabulasi hasil wawancara.

No.	Unsur	Pertanyaan	Hasil Jawaban
1.	<i>What</i>	1. Apa peran penting dari adanya materialitas?	Materialitas berperan penting pada prosedur audit yang kaitannya dalam membantu auditor melakukan tugasnya secara efektif dan efisien.
		2. Apa dampak dari tidak adanya materialitas?	Auditor akan menyita banyak waktu untuk sesuatu yang semestinya tidak diperlukan dan adanya kemungkinan hilangnya fokus pada sesuatu yang lebih krusial
		3. Apa peran penting materialitas jika dikaitkan dengan prosedur audit <i>vouching</i> ?	Materialitas dalam <i>vouching</i> berperan penting dalam pengecekan dokumen bukti secara efektif dan efisien.
2.	<i>Who</i>	1. Siapa yang menentukan materialitas dan pelaksanaan <i>vouching</i> ?	Penentuan materialitas dilakukan oleh partner KAP atau senior auditor yang telah cukup pengalaman. Untuk <i>vouching</i> , umumnya akan diserahkan kepada junior auditor.
3.	<i>Where</i>	1. Di mana <i>vouching</i> atas akun beban operasional dilakukan?	<i>Vouching</i> dapat dilakukan fleksibel di mana saja bergantung kesepakatan antara auditor dan klien.
		2. Di mana letak kesalahan beban operasional atau ketidakwajaran dalam penyajian pada umumnya?	Letak kesalahan hingga ketidakwajaran dalam penyajian atas akun beban operasional beragam, bisa dari ketidakkonsistenan <i>nature</i> dari suatu akun atau dari tidak ada dokumen sumber (bukti transaksi) yang mendukung transaksi.
4.	<i>When</i>	1. Kapan sebaiknya <i>vouching</i> atas akun beban operasional dilakukan?	Tidak ada waktu pasti sebaiknya dilakukan, yang terpenting <i>vouching</i> atas akun beban operasional dilakukan sesuai <i>timeline</i> yang dibuat pada tahap perencanaan.
5.	<i>Why</i>	1. Mengapa materialitas sulit diukur?	Hal itu disebabkan ada banyak kompleksitas indikator yang mencakup

		di dalamnya. Tidak hanya dinilai dari hasil kuantitatif, tetapi juga dari hasil kualitatif.
	2. Mengapa kesalahan penentuan materialitas akan berdampak fatal?	Hal itu disebabkan selain nilai material, kesalahannya akan diabaikan. Jika ternyata nilai materialitas dinilai terlalu tinggi dan terdapat kesalahan, akan tidak terdeteksi dan bisa saja mengubah opini audit.
6.	How	1. Bagaimana prosedur <i>vouching</i> yang tepat dengan penentuan materialitas sebelumnya?
		Prosedur audit <i>vouching</i> yang tepat dimulai dari penentuan materialitas, menyiapkan kertas kerja pemeriksaan, lalu <i>vouching</i> dengan memberi <i>remarks</i> .

Tabel 1: Tabulasi Data Hasil Wawancara

KAP ABC, *Vouching*, dan Materialitas

KAP ABC merupakan salah satu KAP yang melaksanakan prosedur audit dengan memegang prinsip dan konsep dari materialitas dengan baik, serta telah berpengalaman menangani *klien* audit dengan berbagai jenis bidang usaha. KAP ABC sangat paham bahwa materialitas memang dibuat ada karena peran pentingnya pada prosedur audit yang berkaitan dengan keefektifan dan keefisienan. Dengan demikian, prosedur audit yang dijalankan pun dapat berjalan dengan baik dan semestinya. Tanpa adanya materialitas akan menyita banyak waktu untuk sesuatu yang semestinya tidak diperlukan dan adanya kemungkinan hilangnya fokus pada sesuatu yang lebih krusial.

Atas kebijakan profesionalisme terkait tingkatan materialitas, KAP ABC memilih tingkat laporan keuangan dalam praktiknya. Tingkat laporan keuangan merupakan tingkatan materialitas yang digunakan ketika opini auditor terkait kewajaran meluas sampai laporan keuangan secara keseluruhan sehingga tidak ditentukan pada setiap akun.

Materialitas sangat sulit untuk diukur secara pasti sebab ada banyak kompleksitas indikator yang mencakup di dalamnya. Tidak hanya dinilai dari hasil kuantitatif, tetapi juga dari hasil kualitatif. Jika ada kesalahan, kemungkinan berdampak sangat fatal bisa saja terjadi. Materialitas dibuat sebagai batas penentuan prioritas. Selain nilai material, kesalahannya akan diabaikan. Jika ternyata nilai

materialitas dinilai terlalu tinggi dan terdapat kesalahan, hal itu akan tidak terdeteksi dan bisa saja mengubah opini audit. Hal inilah yang berdampak fatal sehingga pihak yang bertanggung jawab atas penentuan materialitas adalah partner KAP atau senior auditor yang telah cukup pengalaman karena dalam penentuannya.

Vouching umumnya akan diserahkan kepada auditor junior karena masih dalam *scope* kemampuannya dan dapat dilakukan fleksibel di mana saja bergantung kesepakatan antara auditor dan klien, bisa di kantor klien maupun di KAP. Sementara itu, tidak ada waktu pasti sebaiknya *vouching* akun beban operasional dilakukan, yang terpenting dilakukan sesuai *timeline* yang dibuat pada tahap perencanaan. Dalam tim audit, ada pembagian tugas yang bisa saja dilakukan secara bersamaan dengan orang yang berbeda. Oleh karena itu, dibuatnya *timeline* untuk dilaksanakannya tugas masing-masing.

Prosedur Audit *Vouching* atas Beban Operasional

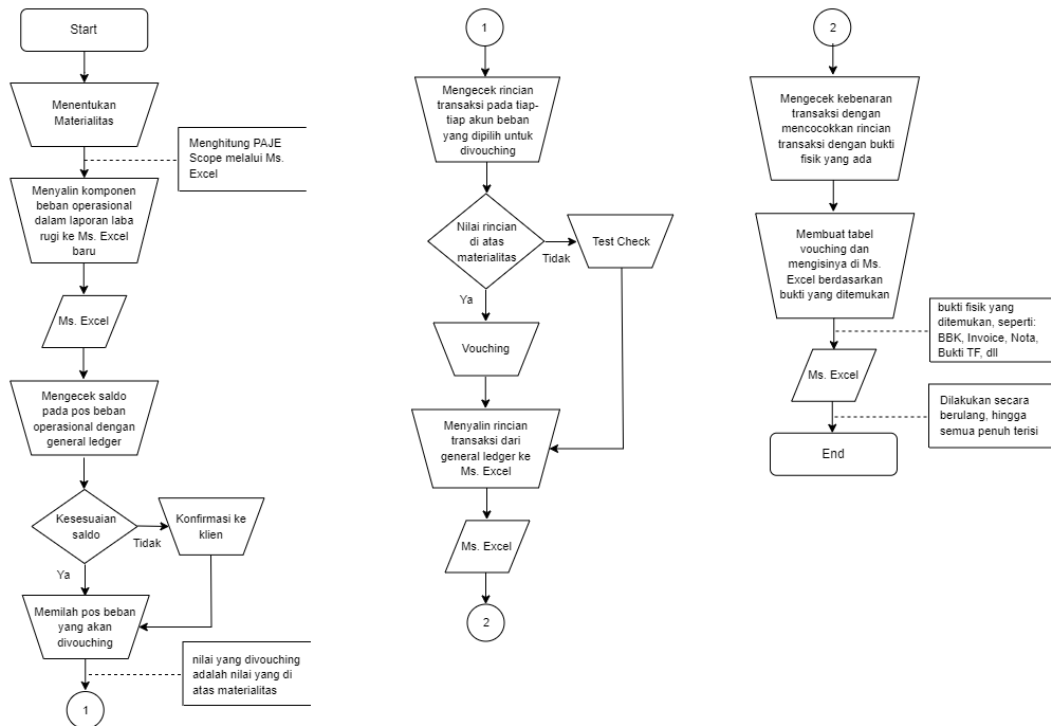
Materialitas dalam *vouching* berperan penting dalam pengecekan dokumen bukti yang efektif dan efisien. Komponen pada beban operasional sangat banyak dan beragam. Sangat tidak mungkin jika auditor harus memeriksa seluruhnya.

Dari hasil observasi dan dokumentasi yang didukung dengan wawancara terkait, dapat diketahui bahwa sebelum *vouching* akan dimulai dengan penentuan materialitas terlebih dahulu. Materialitas dihitung dengan mencari *PAJE Scope* menggunakan rumus di Ms. Excel. Berikut ditampilkan began alir dari prosedur audit *vouching* atas akun beban operasional secara singkat.

Ketidakwajaran Penyajian Laporan Keuangan

Kewajaran laporan keuangan merupakan kondisi ketika laporan keuangan yang disajikan sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dinyatakan secara wajar dalam semua hal yang material, bebas dari keraguan dan ketidakjujuran, serta kelengkapan informasi. Opini wajar tanpa pengecualian akan diberikan oleh auditor ketika laporan keuangan tersebut telah memenuhi kriteria tersebut. Untuk selebihnya, perlu ada pertimbangan

profesionalisme dari auditor. Pengertian wajar tidak hanya terbatas pada jumlah-jumlah dan ketepatan pengklasifikasian aktiva dan liabilitas, tetapi mencakup pengungkapan yang tercantum dalam laporan keuangan.



Sumber: Dokumentasi Penulis di KAP ABC

Namun, pada praktiknya ketika *vouching* dilakukan, secara umum letak kesalahan hingga ketidakwajaran dalam penyajian atas akun beban operasional yang ditemukan oleh KAP ABC beragam, bisa dari ketidakkonsistenan *nature* dari suatu akun, yaitu banyak transaksi yang sering berpindah-pindah pos beban tanpa alasan yang jelas. Pemindehan pos-pos beban yang sering kali setiap tahun berubah dan tercampur tidak sesuai dengan klasifikasi pos beban. Apabila hal tersebut berdampak signifikan pada laporan keuangan, hal itu akan memengaruhi perubahan opini audit. Selain itu, bisa dari tidak ada dokumen sumber (bukti transaksi) yang mendukung transaksi. Sangat mungkin ada indikasi transaksi fiktif sehingga hal ini bisa dijadikan temuan audit yang perlu penelusuran lebih lanjut.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Konsep materialitas merupakan suatu hal yang berperan penting sebagai landasan bagi auditor dalam melakukan prosedur audit.
2. Jika tidak ada penerapan materialitas atau ketidakpahaman konsep materialitas, hal itu akan memperbesar risiko audit.
3. Satu di antara prosedur audit yang memerlukan materialitas ialah *vouching* guna keefektifan dan keefisienan dalam prosesnya.
4. Ketidakwajaran dalam beban operasional, seperti pemindahan pos-pos, merupakan tindak kecurangan laporan keuangan dan akan berdampak pada perubahan opini audit.

Dalam penelitian ini, masih ada keterbatasan pada sampel orang di KAP ABC yang digunakan dan daftar pertanyaan yang kurang kompleks untuk wawancara sehingga saran yang disampaikan untuk penelitian selanjutnya adalah memperbanyak sampel orang dan daftar wawancara.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianingsih, A., & Ilmiani, A. (2020). Analisis Profesionalisme dan Etika Profesi dalam Penentuan Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 21(4).
- Azzahra, B. (2021). Akuntan 4.0: Roda Penggerak Nilai Keberlanjutan Perusahaan melalui Artificial Intelligence & Tech Analytics pada Era Disruptif. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 87-98.
- Cahyadi, W., & Zuhroh, D. (2022). Pengendalian audit internal Fraud atas persediaan barang dalam proses pada CV “X” DI SURABAYA. *Akuntansi'45: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 64-69.
- Evadine, R. (2021). Pengaruh pendapatan, beban operasional dan likuiditas terhadap laba bersih pada perusahaan retail yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 5(1), 10-20.

- Fachruddin, W., & Pribadi, A. (2018). Apakah Prosedur Audit merupakan Pengungkit Besarnya Penetapan Fee Audit? *Methodika: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 1(2), 181-192.
- Laila, C. H., & Novita, N. (2019). Pengaruh Kode Etik, Materialitas Audit, dan Risiko Audit terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 63-82.
- Maulana, A. (2018). *Analisis pendapatan dan beban operasional dalam meningkatkan laba operasional pada pt. Kharisma pemasaran bersama nusantara (pt. Kpb nusantara)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam).
- Ramadhani, R., & Fatimah, S. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Di Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 13(2), 211-220.
- Ramadhany, A. A., Fadlilah, A. H., & Masiam, S. (2021). PROSEDUR AUDIT LAPORAN KEUANGAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK ERY DAN REKAN. *Realible Accounting Journal*, 1(1), 1-9.
- Setiadi, S., & Sibarani, B. B. (2019). Materialitas Pada Proses Audit. *JURNAL BISNIS & AKUNTANSI UNSURYA*, 4(2).
- Surya, U. (2022). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DI MAN 1 PESISIR BARAT* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.